

Kontribusi Mini Market Pesantren sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi dan Pembentukan Jiwa Santripreneur

Moh. Ainun Najib^{1✉}, Abd Ghafur², Lailatul Azizah³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong]

ainunnajib2024@gmail.com]

Abstract

The background of this research is the development of the times and advances in science and technology which require graduates or boarding school graduates to not only be proficient in the field of religion, but also to be able to compete and have skills and independence and have an entrepreneurial spirit so that in the future they will have a role in developing the economy of the surrounding community. So the role of minimarkets for students is very important to train them in business and doing business. Islamic boarding schools also benefit from the existence of learning media for students in entrepreneurship, both in terms of leadership, management, financial management, and so on. From these various advantages, the economic potential of Islamic boarding schools can be categorized as very useful and contributes to the Indonesian economy. The research method used is qualitative descriptive research. The research object is an Islamic boarding school. The research results show that personal factors in entrepreneurship are seeking profits and creating jobs. The entrepreneurial knowledge gained can produce the mindset and behavior of becoming an entrepreneur. This is supported by the Santri's ability as mentors to create ideas for making new products and are willing to accept suggestions/input from other people to come up with creative and innovative actions.

Keywords: *The Role of Boarding Minimarkets, Technology, Field of Religion, Santri Preneurs, Financial Management.*

Abstrak

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses partisipasi di segala bidang perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Sejalan dengan itu, maka tugas para ilmuwan adalah menumbuhkan motivasi masyarakat untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, dengan menggerakkan swadaya dan swadana masyarakat. Adanya santri dengan dibekali ilmu kewirausahaan dipesantren diharapkan mampu menekan nilai kemiskinan, terciptanya lapangan pekerjaan, hingga terwujudnya kemandirian tersendiri bagi santri tersebut bukan hanya dari dorongan diri sendiri dan lingkungan namun juga pendidikan yakni salah satunya pesantren. Latar belakang penelitian ini adalah perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut lulusan atau keluaran pondok pesantren bukan hanya mahir dalam bidang agama saja, melainkan mampu bersaing dan memiliki keterampilan dan kemandirian serta memiliki jiwa kewirausahaan sehingga kedepannya memiliki peran dalam mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar. Sehingga Peran minimarket terhadap santri sangat begitu penting untuk melatih dalam usaha maupun berbisnis. Pondok pesantren juga mendapatkan manfaat dengan adanya media pembelajaran bagi santri dalam berwirausaha, baik dari segi kepemimpinan, manajemen, pengaturan keuangan, dan lain sebagainya. Dari berbagai keunggulan tersebut, potensi ekonomi pesantren dapat dikategorikan sangat bermanfaat dan berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pribadi dalam berwirausaha adalah mencari keuntungan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Ilmu kewirausahaan yang diperoleh dapat menghasilkan pola pikir dan perilaku menjadi seorang wirausahawan. Hal ini ditunjang adanya kemampuan Santri sebagai mentor untuk menciptakan ide-ide dalam membuat produk baru dan bersedia menerima saran/masukan dari orang lain untuk memunculkan tindakan kreatif dan inovatif.

Kata kunci: Peran Minimarket Pesantren, Teknologi, Bidang Agama, Santri Preneur, Manajemen Keuangan.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pembangunan pada intinya adalah proses yang melibatkan partisipasi dalam berbagai aspek perubahan sosial dalam masyarakat [1]. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat [2]. Dalam konteks ini, para ilmuwan bertugas memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan positif dengan memobilisasi swadaya dan swadana mereka [3]. Salah satu cara untuk mempercepat pembangunan adalah dengan membekali para ilmuwan dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam

masyarakat [4]. Secara sosial dan kultural, santri memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam aspek spiritual. Adanya santri dengan dibekali ilmu kewirausahaan dipesantren diharapkan mampu menekan nilai kemiskinan, terciptanya lapangan pekerjaan, hingga terwujudnya kemandirian tersendiri bagi santri tersebut bukan hanya dari dorongan diri sendiri dan lingkungan namun juga pendidikan yakni salah satunya pesantren [5].

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana para siswa, yang disebut santri, tinggal

bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai, serta memiliki asrama untuk tempat tinggal. Santri mempelajari berbagai ilmu agama dari para kiai. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lulusan pesantren diharapkan tidak hanya mahir dalam bidang agama, tetapi juga mampu bersaing, memiliki keterampilan, kemandirian, dan jiwa kewirausahaan [6]. Dengan demikian, mereka dapat berperan dalam mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar dan menjadi wirausahawan yang kompeten. Mereka dapat mengubah cara kita hidup dan bekerja, baik di tingkat lokal maupun nasional [7]. Selain menciptakan kekayaan melalui usaha wirausaha, inovasi dari para wirausahawan ini juga dapat meningkatkan standar hidup. Selain itu, mereka dapat menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi [8]. Oleh karena itu, manfaat kewirausahaan tidak bisa diremehkan [9].

Peran Minimarket Pesantren sangat penting untuk pelatihan pemasaran atau wirausaha dalam bidang minimarket di Pesantren di karenakan Pasar adalah tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi jual beli [10]. Pada era globalisasi saat ini, transaksi tidak hanya terjadi di pasar fisik, tetapi juga dapat dilakukan melalui SMS atau secara online [11]. Oleh karena itu, pengertian pasar secara luas mencakup sarana bertemunya penjual dan pembeli, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk melakukan jual beli atau proses interaksi antara penjual dan pembeli guna mencapai kesepakatan mengenai barang dan jumlah barang atau jasa yang diperjualbelikan [12].

Di Pondok ini santri sangat aktif dalam bidang apapun, awalnya santri di pondok ini sangat membantu untuk menjual belikan barang kebutuhan Minimarket Pesantren. Oleh karena itu santri sangat minat untuk belajar dalam bidang wirausaha, supaya mengikuti zaman globalisasi saat ini, santri di Pondok ini sangat pengaruh terhadap masyarakat di karenakan Pondok pesantren ini sudah terkenal di kalangan masyarakat, dan banyak alumninya tersebar di berbagai daerah bahkan hingga ke luar negeri. Oleh karena itu, sangat penting untuk mencetak santripreneur dan memanfaatkan jaringan alumni untuk pemasaran [13].

Adanya masyarakat sekitar sangat mendukung penuh para santri dalam melakukan wirausaha dengan berbagai macam bantuan, misalnya pemberian kesempatan bagi masyarakat yang memiliki usaha UMKM sehingga para santri juga dapat melakukan praktik dalam berwirausaha secara langsung, hal ini diharapkan nantinya jika santri telah selesai dalam pendidikan nya di pesantren dapat bersaing di zaman Globalisasi ini dengan bekal yang sudah didapatkan sebelumnya [14]. Persaingan bisnis tidak dapat dihindari, dikarenakan semua wirausaha tentunya akan selalu akan memberikan inovasi baru dalam mengatasi persaingan bisnis [15].

Hal ini juga dituntut bagi para santri dalam berwirausaha nantinya, dimana para santri harus

memiliki jiwa kreatifitas dan inovasi dalam menjalankan bisnisnya [16]. Selain itu, perkembangan teknologi informasi semakin meningkat, dengan mengikuti perkembangan global diharapkan mampu menciptakan bisnis yang maju, terbaru, serta mengikuti minat masyarakat [17].

Santripreneur adalah model pengembangan kewirausahaan santri yang mengintegrasikan empat unsur utama pesantren dalam hal ini kyai, santri, kurikulum, dan Pengurus Pondok. Keempat unsur ini memiliki potensi besar yang bisa dioptimalkan melalui sinergi bersama [18]. Dukungan kyai kepada santri untuk memanfaatkan potensi ekonomi melalui jaringan mitra pesantren dapat diwujudkan dalam peran minimarket di pesantren [19]. Walaupun pencapaian lifeskill terlihat tidak relevan dengan usaha transcendental, banyak pihak, terutama pengasuh pondok pesantren, mengakui pentingnya pemberdayaan ekonomi bagi santri dan pesantren [20]. Pemberdayaan santri melalui model pendampingan lifeskill ini diharapkan dapat mengatasi masalah ekonomi mereka setelah kembali ke masyarakat, selain menjalankan misi dakwah sebagai penerus perjuangan para ulama.

Penulis berkeinginan supaya Minimarket sekitar di kuasai oleh santri, di karenakan santri pasti bisa berdagang sesuai kejujurannya dan pasti mengetahui perihal agamanya. Unsur agama yang sangat erat dan melekat dengan pesantren menimbulkan paradoks dalam pandangan masyarakat tentang investasi sumber daya manusia di bidang pendidikan. Penelitian ini tentunya memiliki perbandingan yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, penelitian ini terfokus dengan adanya minimarket sebagai media dalam melakukan transaksi. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada santri yang berfokus pada pemberdayaan mereka di minimarket. Tujuannya adalah agar para santri terbiasa dalam bidang pemasaran dan jual beli, serta dapat menjadikannya sebagai hobi. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu mengembangkan kewirausahaan di masyarakat setelah lulus dari pondok pesantren.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yang penulis gunakan yakni para santri ponpes Zainul Hasan Genggong Probolinggo sedangkan objek penelitian adalah pondok pesantren. Berdasarkan sumber datanya penelitian ini merupakan penelitian yang telah dilakukan dengan berada langsung pada objeknya, terutama dalam usaha pengumpulan data dan berbagai informasi. Dalam metode penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan cara deskriptif dalam konteks alami tanpa intervensi manusia. Penelitian ini memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang lazim digunakan secara optimal.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan prosedur atau cara untuk memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan objek yang diteliti, yaitu santri putra maupun putri yang berusia produktif (minimal 17 tahun dengan KTP) serta memiliki pendidikan minimal SMA/SMK sederajat dan telah mengikuti mata pelajaran ekonomi dasar atau sejenis. Penelitian ini juga melibatkan konteks pesantren, minimarket, dan elemen terkait lainnya, sebagaimana fakta yang terjadi atau berlangsung saat ini.

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo dipilih bukan tanpa alasan. Pertama, pesantren ini menyediakan fasilitas wirausaha yang dikelola oleh keluarga/pengasuh sebagai bagian dari pendidikan keterampilan hidup (life skill) bagi para santri. Kedua, Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki pengasuh yang berkompeten dalam membangun koneksi untuk memperoleh modal wirausaha. Koneksi ini merupakan bagian dari program santripreneur yang didukung oleh pemerintah dan beberapa instansi swasta yang berkontribusi dalam mendirikan usaha di pesantren tersebut dan menyediakan modal agar usaha tersebut dapat beroperasi dengan baik. Ketiga, banyak lokasi wirausaha yang dikembangkan oleh santri sebagai implementasi program santripreneur dengan model kemitraan, meskipun terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pengasuh dan pengelola pesantren dalam menjalankan program tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, didirikan pada tahun 1839, jauh sebelum Indonesia merdeka. Terletak di Genggong, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, pesantren ini berdiri di atas lahan seluas sekitar 93,5 hektare yang mencakup empat desa Karangbong, Ketompen, Pajajaran Kulon, dan Temenggungan. Pada tahun 2015, jumlah santri yang belajar di sini mencapai sekitar 22.000 orang. Penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri menjadi wirausahawan.

Santri memiliki kemampuan sebagai mentor dalam menciptakan ide-ide baru dan menerima masukan untuk mendorong tindakan kreatif dan inovatif. Untuk mengurangi risiko, diperlukan perencanaan bisnis yang baik, perhitungan ekonomi yang tepat, serta usaha untuk mencari peluang dengan risiko rendah. Dukungan orang tua juga penting dalam menciptakan santripreneur yang unggul. Pelaksanaan penilaian diri dalam mewujudkan santripreneur di pondok pesantren perlu mempercepat seluruh potensi lembaga pendidikan untuk memperkuat organisasi, meningkatkan sumber daya manusia, dan memberdayakan santri serta masyarakat, sehingga

pondok pesantren dapat menjadi pusat peradaban Islam di Indonesia.

Penelitian tersebut dilakukan dengan cara memberikan beberapa point' pertanyaan terhadap narasumber yakni meliputi bagaimana para santri menganalisis peluang yang ada, bagaimana para santri mengambil resiko usaha, bagaimana para santri menerapkan aspek pengelolaan usaha, serta bagaimana para santri dalam merumuskan solusi permasalahan dalam pengelolaan bisnis usaha mini market. Selain itu, untuk menumbuhkan santripreneur di Pondok Haf-sa dilakukan sosialisasi dan pendampingan melalui beberapa langkah. Pertama, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ekonomi syariah secara komprehensif kepada santri mengenai entrepreneurship. Kedua, meneguhkan santri sebagai bagian dari pesantren santripreneur berbasis ekonomi syariah. Ketiga, menambah sarana penanaman karakter kemandirian ekonomi bagi santri melalui peran vital minimarket pesantren. Hasilnya, terjadi peningkatan pemahaman tentang teori dan konsep wirausaha serta peningkatan peran santri dalam pengembangan pondok pesantren, yang berdampak pada optimalisasi potensi ekonomi melalui kegiatan minimarket pesantren.

Adapun dalam pembentukan santripreneur terhadap Minimarket Pesantren adalah penumbuhan jiwa wirausaha telah dilakukan melalui ekstrakurikuler komputer, transaksi, dan promosi lainnya. Kewirausahaan perlu dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan lapangan kerja. Salah satu kegiatan wirausaha yang dapat dilakukan adalah minimarket pesantren. Kewirausahaan adalah proses dinamis dalam menciptakan produk baru, cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, serta cara memasarkan produk tersebut. Jiwa dan watak kewirausahaan dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi, yang ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman berbisnis. Seorang wirausahawan adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan khusus dalam berkreasi dan berinovasi. Salah satu kegiatan wirausaha yang dapat dilakukan adalah minimarket pesantren.

Kegiatan berwirausaha biasanya dilakukan oleh seseorang yang ingin mencoba peruntungan dalam dunia bisnis ketika sudah lelah bekerja pada perusahaan atau mencari pekerjaan yang tidak kunjung didapatkan. Kegiatan usaha merupakan penunjang pertumbuhan ekonomi, dan wirausahawan adalah pelaku usaha yang menambah nilai suatu produk atau jasa melalui transformasi, kreativitas, inovasi, dan kepekaan terhadap lingkungannya. Seorang wirausahawan berperan dalam pertumbuhan ekonomi dengan memperkenalkan teknologi, produk, dan layanan inovatif, serta memberikan kesempatan kerja baru, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional.

Wirausaha dapat diartikan sebagai seseorang atau pelaku yang melakukan kegiatan usaha atau niaga secara mandiri. Pemerintah juga mulai membuka jalan

agar pengusaha dapat memulai bisnisnya dengan lebih mudah, sehingga kewirausahaan menjadi salah satu penggerak perekonomian negara. Memulai bisnis sebagai wirausaha tidak berarti tanpa kesulitan; ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seorang wirausahawan. Untuk itu, kami telah merangkum berbagai informasi mengenai wirausaha yang dapat menjadi inspirasi bagi Anda yang ingin memulai usaha sendiri.

Secara harfiah, wirausaha adalah orang yang menghasilkan produk, menentukan cara produksi, menyelenggarakan kegiatan membeli produk baru untuk mengatur permodalan dan pemasaran. Sederhananya, kewirausahaan adalah proses mendefinisikan, mengembangkan, dan mencapai visi yang berpuncak pada berdirinya sebuah bisnis. Pengenalan program kewirausahaan akan memperkuat bagaimana praktik dari suatu ide kreatif dapat memberikan ide-ide menarik dalam penciptaan atau pengembangan produk usaha. Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang kewirausahaan. Untuk memanfaatkan teknologi sebaik-baiknya, perlu disiapkan generasi milenial yang cerdas dalam mencari peluang. Usia yang dipersiapkan harus matang dalam memahami dasar-dasar berwirausaha. Potensi pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan perekonomian masyarakat; Hal ini dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan saat ini.

Dalam rangka menciptakan santri yang berkualitas dan siap berkontribusi bagi agama, bangsa, dan negara, kami juga telah mengadakan program pembinaan yang intensif untuk mengembangkan kepemimpinan dan manajemen serta meningkatkan keterampilan khusus yang mendukung peran mereka setelah kembali ke masyarakat. Bagi santri juga butuh dalam pengembangan dan pemahan tentang suatu karakter dalam usaha. Berikut adalah pengembangan ciri-ciri atau karakteristik. Positivitas berperan penting saat memulai bisnis, terutama dalam pengambilan keputusan. Dengan pikiran yang positif, Anda akan lebih nyaman menjalani tantangan awal dan lebih kuat menghadapi tekanan yang mungkin timbul saat memulai usaha baru.

Di sini, keberanian mencakup kemampuan untuk membuat keputusan dan menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Risiko merupakan bagian tak terhindarkan dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, mereka juga bersedia mengambil tanggung jawab penuh atas segala hal yang terjadi di perusahaan. Menjadi seorang wirausahawan berarti memiliki kemampuan untuk selalu memikirkan langkah ke depan, melihat peluang dan situasi di masa mendatang. Salah satunya, mencari peluang untuk mengembangkan bisnis yang lebih sukses di waktu yang akan datang. Individu yang visioner menggunakan pengalaman dari kekurangan dan

kesalahan masa lalu sebagai pembelajaran, tanpa terlalu terpaku pada kegagalan tersebut.

Selain memiliki pola pikir positif, keberhasilan dalam wirausaha juga memerlukan sikap percaya diri. Penting untuk yakin bahwa bisnis yang Anda jalankan memiliki potensi kesuksesan. Sikap percaya diri ini juga dapat memberikan dukungan tambahan pada pekerjaan yang sedang dilakukan, mendorong motivasi untuk mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis. Keyakinan akan kemampuan diri tanpa kesombongan dan ketidaktahuan merupakan bagian dari rasa percaya diri dan semangat juang yang tinggi. Sebagai seorang pengusaha, kemampuan untuk membimbing setiap pencapaian sangatlah penting. Dalam dunia bisnis, tantangan bisa membuat seseorang merasa putus asa, oleh karena itu, kemauan yang kuat untuk meraih hasil terbaik dari setiap upaya yang dilakukan sangatlah diperlukan. Semakin lama persaingan semakin ketat, dan jika produk yang Anda tawarkan tidak mengikuti perkembangan atau tidak menghasilkan inovasi baru, kemungkinan besar bisnis Anda akan kehilangan pelanggan.

Saat memutuskan untuk menjadi pengusaha, Anda secara otomatis mengambil peran sebagai bos atau pemimpin. Dalam hal ini, santri membutuhkan keterampilan kepemimpinan, motivasi, dan kemampuan organisasi yang baik. Penting untuk bijaksana dalam menugaskan tugas kepada orang lain serta mendorong karyawan untuk memberikan hasil terbaik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ekonomi santri serta mengenai peran minimarket di pesantren. Tahapan kegiatan meliputi strategi kewirausahaan di pondok pesantren, yang menjadi daya tarik bagi santri untuk memperoleh pengetahuan dan memenuhi kebutuhan hidup, sambil dibekali dengan dasar-dasar kewirausahaan yang penting untuk persiapan masa depan mereka setelah keluar dari pesantren. Tujuan akhirnya adalah menciptakan santri yang memiliki jiwa wirausaha sesuai dengan pembelajaran yang telah mereka terima. Pondok pesantren melakukan evaluasi setiap pergantian semester untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan serta meningkatkan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk kemajuan program binaan. Harapannya, sebelum menyelesaikan pendidikan mereka, para santri akan memiliki usaha kecil sendiri agar dapat mengembangkannya setelah lulus.

Hasil dari penyuluhan kewirausahaan di bidang ekonomi kreatif memberikan manfaat berupa pengetahuan dan keterampilan kepada peserta, memungkinkan mereka untuk mengembangkan usaha dengan menggunakan kiat berwirausaha, strategi pemasaran yang unggul, pemahaman tentang proses produksi, kepemimpinan, dan pengetahuan dalam akuntansi yang mengikuti prinsip-prinsip akuntabilitas dan profitabilitas usaha. Penulis sering memberikan motivasi kepada santri karena tujuannya adalah untuk mendorong kondisi dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.

Motivasi dianggap sebagai dorongan atau alasan bagi santri untuk mengejar keinginannya.

Kegiatan pelatihan program kecakapan hidup bagi kelompok santripreneur. Tahap Evaluasi Kegiatan Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan evaluasi oleh tim pengabdian dan melihat apa saja kendala dan masalah yang muncul di lapangan. Kemudian dicarikan solusi agar kegiatan tetap berlangsung dengan baik sesuai yang diharapkan. Kegiatan pembagian tugas. Pembagian kerja atau tugas kepada santri hal ini dapat bisa mempelajari mengenai apa saja dalam menjalankan minimarket, sangat penting untuk menjalankan operasional harian dengan efisien dan efektif. Dalam artikel ini, akan dijelaskan mengenai pembagian kerja yang umum diterapkan dalam minimarket, serta peran dan tanggung jawab karyawan santri di setiap posisi.

Pembagian kerja dalam minimarket dapat beragam tergantung pada ukuran dan jenis usaha. Namun, umumnya terdapat beberapa posisi atau departemen yang terlibat dalam operasional minimarket. Berikut adalah beberapa posisi kunci dan tugas santri yang terkait Indah & Fadli sebagai Kasir: Sebagai kasir, tugas utama adalah melayani pelanggan dalam proses pembayaran. Beberapa tanggung jawab kasir meliputi Mengoperasikan mesin kasir atau sistem point-of-sale (POS) untuk menghitung harga, mengelola pembayaran, dan mengeluarkan kembalian. Menyapa pelanggan dengan ramah, menjawab pertanyaan, dan memberikan bantuan jika diperlukan. Memeriksa keaslian uang, menangani transaksi non-tunai seperti kartu kredit atau e-wallet, dan mencatat transaksi secara akurat. Rio, Angga, Siti, Reni, Masrurroh sebagai Staf Penjualan: Staf penjualan bertanggung jawab untuk membantu pelanggan dalam menemukan dan memilih produk yang mereka butuhkan. Beberapa tugas staf penjualan meliputi menjaga kebersihan dan kerapian rak serta menyusun produk dengan rapi.

Memberikan informasi tentang produk, menjawab pertanyaan, dan memberikan rekomendasi kepada pelanggan. Membantu pelanggan dalam mencari produk yang diinginkan, memastikan ketersediaan stok, dan memberikan alternatif jika diperlukan. Akbar, Heru, Ilham sebagai Staf Gudang: Staf gudang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengelola persediaan barang di gudang minimarket. Beberapa tugas staf gudang meliputi menerima pengiriman barang dari pemasok, memeriksa keutuhan dan kualitas barang, serta mencatatnya dalam sistem inventaris. Melakukan penyusunan stok, termasuk pemilahan, pengelompokan, dan penempatan barang sesuai kategori dan lokasi yang ditentukan. Mengontrol stok barang dengan melakukan penghitungan reguler, memantau keluar-masuknya barang, dan melakukan pemesanan barang baru sesuai kebutuhan.

Intan, Aldo, Riski sebagai Staf Kebersihan: Staf kebersihan bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian area minimarket, termasuk area penjualan, toilet, dan area umum. Beberapa tugas staf kebersihan meliputi membersihkan lantai, rak, dan

meja penjualan secara teratur. Membersihkan toilet dan area umum salah satunya area parkir, koridor, dan tangga. Membuang sampah dengan benar dan menjaga kebersihan lingkungan minimarket. Intan sebagai Supervisor atau Manajer: Supervisor atau manajer memiliki peran penting dalam mengawasi seluruh operasional minimarket. Tugas mereka meliputi mengatur jadwal kerja santri, mengatur cuti, dan mengatur rotasi tugas. Memastikan kepatuhan karyawan santri terhadap prosedur operasional dan standar pelayanan pelanggan.

Melakukan pengawasan terhadap kinerja santri, memberikan umpan balik, serta memberikan pelatihan atau pengembangan keterampilan jika diperlukan. Mengatasi masalah operasional sehari-hari, seperti penanganan keluhan pelanggan, penjadwalan pengiriman barang, atau penanganan keadaan darurat. Yuli, Tina, Nana sebagai Administrasi dan Keuangan: Posisi ini bertanggung jawab untuk mengelola administrasi dan keuangan minimarket. Beberapa tugas administrasi dan keuangan meliputi mengelola catatan keuangan, melakukan pencatatan transaksi, dan membuat laporan keuangan.

Mengurus administrasi kepegawaian seperti penggajian, manajemen absensi, dan administrasi perizinan. Melakukan tugas-tugas administratif lainnya seperti pengarsipan dokumen, pembuatan laporan penjualan, dan pemrosesan faktur. Setiap posisi dalam pembagian kerja tersebut memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun semua berkontribusi dalam menjalankan operasional yang sukses dalam minimarket. Penting untuk menjaga komunikasi dan koordinasi yang baik antar karyawan serta memberikan pelatihan yang diperlukan agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan efisien.

Pembagian kerja yang baik dalam minimarket akan memastikan semua aspek operasional tercakup dengan baik, pelanggan dilayani dengan baik, persediaan barang terjaga, dan administrasi serta keuangan terkelola dengan baik. Dengan demikian, pembagian kerja yang efektif akan berkontribusi pada kesuksesan dan pertumbuhan bisnis minimarket. Pelatihan mengenai Minimarket di pesantren menjadi penting karena para santri masih memiliki tingkat literasi wirausaha yang rendah. Berdasarkan survei, terdapat rendahnya pemahaman mengenai wirausaha di kalangan santri dengan berbagai latar belakang, dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk praktik wirausaha, seperti pemasaran produk dan transaksi. Tahap pendampingan meliputi pencarian bahan baku, desain, pengolahan, uji coba, kemasan produk, pemasaran, dan distribusi yang berkelanjutan. Dalam tahap ini, santripreneur diberikan kesempatan untuk berkreasi dalam bidang desain guna menghasilkan produk dengan nilai jual. Program pemberdayaan yang dikelola oleh pondok pesantren dilakukan dengan merekrut tenaga kerja yang dibutuhkan dari kalangan santri.

Evaluasi sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan wirausaha, termasuk menilai

apakah kinerja santri sesuai dengan target yang ditetapkan. Beberapa langkah dalam proses evaluasi mencakup meninjau faktor internal dan eksternal, mengukur kegiatan, membandingkan dengan target kinerja, dan melakukan pengawasan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Ajaran Islam menekankan pentingnya melakukan pengawasan terhadap diri sendiri sebelum mengawasi orang lain.

Berkaitan dengan pengembangan santripreneur, program ini bertujuan untuk menyediakan solusi yang diharapkan dapat meningkatkan wirausaha. Melalui pendampingan dalam peningkatan pemahaman tentang minimarket pesantren, diharapkan santri dapat berkembang menjadi santripreneur di bidang minimarket. Praktik dan pelatihan tentang minimarket pesantren juga diharapkan dapat memberi dorongan kepada santri untuk berkontribusi pada masyarakat setelah meninggalkan pondok. Dengan pengembangan ini, diharapkan tercipta satu sistem pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi dengan pengembangan minimarket pesantren sebagai sarana untuk membangun karakter kemandirian santri. Adanya minimarket juga diharapkan dapat memberikan wadah bagi para pelaku UMKM masyarakat sekitar pondok pesantren dengan cara hasil produk para masyarakat dapat di perjual belikan pada mini market yang tentunya hal ini sangat membantu para masyarakat pelaku UMKM dalam menjual produk hasil usahanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai upaya Minimarket Pesantren untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas santri dalam mengembangkan minimarket, dapat disimpulkan sebagai berikut untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas mengembangkan minimarket itu membutuhkan pelatihan dan ketelatenan dalam mengembangkan dan memasarkan produk, karna dengan pelatihan kita bisa tau bagaimana cara dan proses-proses dalam wirausaha. Kelebihan serta kekurangan pada peningkatan kemampuan dan kreativitas dalam Mengembangkan minimarket sebagai berikut adalah dari segi pelatihan yang di ikuti oleh santri mendapatkan kemampuan dan kreatifitas yang lebih baik dalam mengembangkan minimarket untuk bekal di masyarakat nanti. Dengan adanya pelatihan ini santri dapat menguasai teori-teori dalam wirausaha dan bisa mendapatkan kemampuan dan kreativitas dalam mengembangkan minimarket, dari apa yang didapat santri sehingga dapat memiliki pengalaman. Selain itu, praktik dan pelatihan mengenai minimarket Pesantren dapat membantu meningkatkan keterampilan santri dalam berinteraksi dengan masyarakat setelah meninggalkan pondok. Dengan pengembangan ini, diharapkan tercipta satu sistem pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang terintegrasi, dikenal sebagai santripreneur, yang melibatkan pengembangan minimarket Pesantren sebagai sarana untuk memperkuat karakter kemandirian santri. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya santri yang memiliki jiwa usaha sesuai yang telah diajarkan dan dilakukan

sebelumnya. Pondok pesantren selalu melakukan evaluasi tiap pergantian semester dengan tujuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan selain itu pihak pondok pesantren nantinya juga akan semakin memperbanyak kerja sama dengan para stakeholder salah satunya pemerintah dan masyarakat agar program binaan terus maju dan berkembang. Output dari hasil program nantinya diharapkan sebelum santri menyelesaikan pendidikan, para santri setidaknya memiliki usaha kecil atas usaha nya sendiri sehingga nantinya dapat dengan mudah mengembangkan setelah selesai masa pendidikannya.

Daftar Rujukan

- [1] Arif, M. (2018). Model Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Kemandirian Masjid Haji Maraset Jl. Sei Deli Kecamatan Medan Barat. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 423. DOI: <https://doi.org/10.30821/ajei.v1i1.2744> .
- [2] Subasman, I., Fikriyan, Z., Aliyyah, R. R., & Saptarini, A. (2023). Transformasi Sosial Perempuan Kepala Keluarga melalui Program PEKKA. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 221–229. DOI: <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i2.2577> .
- [3] Leistriz, F. L., & Hodur, N. M. (2008). Biofuels: A Major Rural Economic Development Opportunity. *Biofuels, Bioproducts and Biorefining*, 2(6), 501–504. DOI: <https://doi.org/10.1002/bbb.104> .
- [4] Thiemann, M., Melches, C. R., & Ibrocevic, E. (2021). Measuring and Mitigating Systemic Risks: How The Forging of New Alliances Between Central Bank and Academic Economists Legitimize The Transnational Macroprudential Agenda. *Review of International Political Economy*, 28(6), 1433–1458. DOI: <https://doi.org/10.1080/09692290.2020.1779780> .
- [5] Burnett, C. (2022). Employability Pathways In A Sport-For-Development Programme for Girls In A Sub-Saharan Impoverished Setting. *Journal of Physical Education and Sport*, 22(4), 863–869. DOI: <https://doi.org/10.7752/jpes.2022.04109> .
- [6] Slatvinska, L. (2023). The Current State and Prospects for The Development of Tourism Entities In Ukraine. *Economies' Horizons*, 4(26), 76–87. DOI: [https://doi.org/10.31499/2616-5236.4\(26\).2023.291960](https://doi.org/10.31499/2616-5236.4(26).2023.291960) .
- [7] Salygin, V., & Mustafinov, R. (2018). Inclusive Model of Common Electricity Markets: The 'Greater Eurasia' concept. *Mezhdunarodnye Protessy*, 16(4), 63–73. DOI: <https://doi.org/10.17994/IT.2018.16.4.55.4> .
- [8] International Monetary Fund. (2016). United Kingdom: Selected Issues. *IMF Staff Country Reports*, 16(58), 1. DOI: <https://doi.org/10.5089/9781498367127.002> .
- [9] Dasanayaka, S. W. S. B. (2008). SMEs in Globalized World: A Brief Note on Basic Profiles of Pakistan's Small and Medium Scale Enterprises and Possible Research Directions. *Business Review*, 3(1), 69–78. DOI: <https://doi.org/10.54784/1990-6587.1133> .
- [10] Hassan, B., & Mohamed, B. (2015). Role of SMEs in the Economic and Social Development: Case of Terroir Products in Souss Massa Draa Region (Morocco). *Advances in Economics and Business*, 3(8), 340–347. DOI: <https://doi.org/10.13189/aeb.2015.030807> .
- [11] Chernysh, A. R. (2022). Social integration of youth as a form of Social Protection of Youth. *Analytical and Comparative Jurisprudence*, 4(4), 175–180. DOI: <https://doi.org/10.24144/2788-6018.2022.04.31> .
- [12] Sheikh, A. Y. (2012). Why Somali Women Enter into Entrepreneurship?. *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.2074375> .

- [13]Roemer, M. (1979). Resource-based industrialization in the developing countries. *A survey. Journal of Development Economics*, 6(2), 163–202. DOI: [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(79\)90012-9](https://doi.org/10.1016/0304-3878(79)90012-9) .
- [14]Stakanov, R. (2016). Influence of Immigrants on The Entrepreneurship Development In The Host Countries. *Baltic Journal of Economic Studies*, 2(4), 73–78. DOI: <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2016-2-4-73-78> .
- [15]Schedrin, Y. (2017). Perspective Directions for The Development of Ukrainian Anti-Crisis Strategy In Modern Conditions of Aggravation of The Socio-Economic Situation. *Baltic Journal of Economic Studies*, 3(3), 77–85. DOI: <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2017-3-3-77-85> .
- [16]Гайдачук, В. Е., & Серебрянникова, В. Ю. (2020). Стан І Проблеми Розвитку Вітчизняного Цивільного Літакобудування, Ринку Авіаперевезень Та Їх Взаємозв'язку. *Open Information and Computer Integrated Technologies*, (88), 31–50. DOI: <https://doi.org/10.32620/oikit.2020.88.03> .
- [17]Korshunov, L. A., Rogovski, E. I., & Bugay, U. A. (2014). Role of the Agrarian-oriented territories in the formation of food security of the Russia. *Economy of Regions*, (4), 215–226. DOI: <https://doi.org/10.17059/2014-4-18> .
- [18]Shlapak, A. (2022). Global Financial Cycles and The Problem of Regulation of International Capital Flows: The Role of Banks And Macroprudence Policy In Responding to Crises. *Visnik Mariupol's'kogo Derzhavnogo Universitetu. Seriâ: Ekonomika*, 12(23), 109–119. DOI: <https://doi.org/10.34079/2226-2822-2022-12-23-109-119> .
- [19]Valle, E., & Yobesia, M. N. (2009). Economic Contribution of Tourism in Kenya. *Tourism Analysis*, 14(3), 401–414. DOI: <https://doi.org/10.3727/108354209789704986> .
- [20]Horoshkova, L., Kharahirlo, V., & Khlobystov, I. (2020). Potential of development of the professional (technical and vocational) educational services market in Ukraine. *University Economic Bulletin*, (44), 63–73. DOI: <https://doi.org/10.31470/2306-546x-2020-44-63-73> .